

“Kisah berwiraswasta & membesarkan anak”

Ditulis oleh Eddy entum mantan karyawan PT Dirgantara Indonesia

Kisah biasa dibawah ini mudah-mudahan ada hikmahnya bagi kawan-kawan atau anak-anak kita. Buat saya, menjalankan kehidupan apa adanya, tidak ngotot tetapi selalu berusaha maksimal serta bersyukur kepada Allah Swt. ternyata membawa kebahagiaan. Buktinya? ,banyak orang yang baru saya kenal mengira umur saya (katanya) sekitar maksimal 40 (tahun 2006).

Meraih gelar Magister manajemen di tahun 2000

Saya lulus S1 dari Teknik Industri ITB dan ikut Wisuda bulan Maret 1982 dan kebetulan jadi salah satu dari 3 orang TI Angkatan 77 yang paling duluan lulus, dua lainnya adalah Devi dan Yayoeng. Motivasi lulus cepat karena ingin cepat kawin, maklum sudah 5 tahun pacaran. Berhasil diijinkan kawin (oleh mertua) Agustus 1982. S-2 baru saya dapat di MM ITB tahun 2000 setelah diancam ITB karena Thesis belum selesai juga padahal sudah kuliah sejak 1996.

Diterima khusus di Bank Indonesia tapi kemudian ditinggalkan

Lebih tepatnya pekerjaan-pekerjaan karena dalam 2 tahun setelah lulus saya sudah 5 kali diterima dan bekerja ditempat yang berbeda.

Maret 1982 saya diterima di BUMN Departemen Pertanian yang bergerak sebagai kontraktor (PT. Aneka Usaha Perkebunan, sudah tutup sekitar 1990), karena Dir. Keuangannya paman pacar saya. Pacar saya kerja di tempat yang sama tapi pamannya bilang harus pura-pura tidak kenal. Saya keluar karena pekerjaan tidak jelas dan diterima di Bank Indonesia.

Juni 1982 saya diwawancara oleh salah satu Direktur BI di Bandung, dan setelah berdebat mengenai siapa yang akan menjadi Juara Piala Dunia yang sedang berlangsung saat itu, saya disalami dan dinyatakan diterima dan harus mulai mengikuti Pendidikan Calon Pegawai Muda BI selama 12 bulan yang waktu itu sudah berjalan seminggu. Test lain seperti Psikotest, Test Akademis, Pancasila dsb. dilaksanakan menyusul selama pendidikan dan hanya formalitas. Saya baru menyadari beberapa tahun kemudian bahwa penerimaan saya di BI tanpa proses standar (peserta pendidikan lain harus mengikuti proses test selama beberapa bulan sebelum dinyatakan diterima) seharusnya merupakan kehormatan dan kebanggaan bagi saya. Kurangnya kesadaran ini menyebabkan saya dengan ringan mengundurkan diri dari BI pada Mei 1983 karena takut dengan ikatan dinas 2 tahun yang harus saya lalui kalau menyelesaikan pendidikan diatas.

Berkarier selamat 20 tahun di PTDI

Selagi saya mengikuti pendidikan di BI, saya sempat menjadi melamar di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang kemudian diterima dan sempat duduk di meja yang diberikan pada saya selama sekitar 2 minggu (sambil bolos-bolos dari kelas pendidikan BI). Setelah melihat bahwa kebanyakan pegawai disana tidak jelas kerjanya (kesan yang biasa kita peroleh kalau masuk kantor pemerintah), saya memutuskan bahwa BKPM bukan tempat yang cocok.

Juni 1983 saya mulai bekerja di PT. Nurtanio (selanjutnya IPTN/PT.DI) di Bandung. Pada waktu Security Test saya sempat tidak lulus karena saya ngotot menjawab bahwa UUD'45 boleh dirubah karena buatan manusia (saya baru tahu belakangan bahwa jawaban standarnya adalah tidak bisa

dirubah). Awal bekerja saya merasakan kejanggalan karena jumlah orang yang kelihatan bekerja jauh sedikit dibanding yang nganggur dan dalam dua tahun pertama sangat ingin keluar



Tetapi istri saya tidak setuju untuk pindah kerja lagi apalagi saya yang lahir dan besar di Bandung memang merasa betah tinggal di kota ini. Ditambah pula seringnya penugasan ke luar negeri yang menyebabkan enggan untuk pindah kerja karena bisa jalan-jalan sambil diberi uang saku. Baru 20 tahun kemudian (2003) saya berhenti karena kena PHK PT.DI bersama-sama banyak lagi kawan-kawan yang saya tahu punya kemampuan tinggi. Pada tahun 1983-84, selagi di IPTN, saya mengajar kuliah Plant Lay Out di Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik di Bandung.

Mencoba berwiraswasta & menambah penghasilan

Saya merasakan bahwa dengan melakukan usaha sendiri ternyata dapat menutupi kebutuhan hidup dengan layak atau bahkan jauh lebih dari layak. Terlepas dari adanya resiko, saya percaya bahwa menekuni usaha dalam bidang yang dikuasai akan memperoleh kemungkinan berhasil yang lebih tinggi.

Saya mulai berusaha sendiri, dengan bantuan istri, pada tahun 1986 dalam bidang yang menjadi hobby sejak mahasiswa yaitu otomotif. IPTN saat itu banyak merekrut tenaga asing yang perlu mobil dan saya mulai menyewakan mobil. Modal saya dapat dengan meminjam kepada kakak dan meminjam ke Bank dengan jaminan tanah/rumah milik kakak, yang semuanya berjalan lancar. Sampai hari ini, penghasilan dari penyewaan mobil bisa dikatakan mencukupi semua keperluan rumah tangga, bahkan masih berlebih. Pada periode yang paling ramai, sekitar 1994-1995 jumlahnya mencapai 50an unit, kalau dengan harga sekarang mobil Innova sewa perbulannya sekitar Rp. 5 juta (penghasilan bersih sekitar Rp. 3 juta), boleh dihitung penghasilan yang diperoleh.

Mujur karena terjadinya krisis moneter

Krisis mulai 1997 membuat IPTN harus memberhentikan tenaga asing menyebabkan pelanggan sewa menurun, untungnya saat itu saya sudah mulai punya pelanggan beberapa perusahaan yang menyewa juga mobil. Yang paling menggembirakan dan membuat saya sangat bersyukur kepada rezeki yang diberikan Yang Maha Kuasa, adalah ketika saya menjual beberapa mobil yang berhenti sewanya dan membeli rumah di daerah Setra Sari di Bandung (plus dana hasil jual rumah sebelumnya), setelah saya tinggal sekitar 3 bulan, berhasil disewakan kepada Expatriate dari New Zealand untuk proyek panas bumi di Garut, dengan sewa dibayar didepan 36 bulan x US\$ 3,000 = US\$ 108,000.-.

Setelah memperoleh pembayaran, kurs bergejolak dan saya memperoleh rupiah yang bahkan lebih dari harga beli rumah tersebut. Saya bisa beli rumah lain di sekitar lokasi yang sama dan setelah 3

bulanan ditinggali, lagi-lagi memperoleh penyewa orang Jepang dengan US\$ 2.500/ bulan (untuk sementara terpaksa saya sekeluarga pindah ke rumah kakak yang kebetulan kosong). Hasil sewa rumah ke orang Jepang itu, percaya atau tidak, saya bisa beli rumah di lokasi sekitar Dago yang saya tempati sampai sekarang. Ternyata krisis membawa berkah, walaupun untuk itu kami sekeluarga terpaksa pindah rumah 4 kali dalam 9 bulan! Saya yakin jarang orang mengalami seperti ini.

Setelah PHK PT. DI bulan Juli 2003, saya mencoba juga berusaha berdagang suku cadang dan perawatan pesawat terbang di Jakarta bersama dengan beberapa kawan ex PHK juga, dan Alhamdulillah masih ada beberapa kawan yang saya kenal sebelumnya sebagai pembeli produk PT.DI yang membantu dengan memberi pekerjaan sampai sekarang. Saat ini saya juga memiliki tiga perusahaan kecil lainnya yang bergerak sebagai kontraktor bangunan, telekomunikasi dan pembibitan Jarak Pagar. Dua usaha terakhir belum memberi hasil memadai sampai 2006.

Kenikmatan membesarkan anak

Yang paling membanggakan buat saya adalah bersama istri membesarkan anak kami yang 3 orang. Anak pertama, Lendy, sekarang di Biologi ITB (SITH = Sekolah Ilmu Teknologi Hayati) angkatan 2003. Dia lulus SMU 2001 masuk ke Jurusan Manajemen Universitas Parahyangan selama 2 tahun tetapi kemudian pindah ke ITB. Anak ini cukup aktif dalam kegiatan KM-ITB dan Himpunan.

Anak kedua, Olga, masuk Teknik Industri ITB tahun 2002 dan (rencana) lulus Juli 2006 dengan nilai bagus (IPK diatas 3,5), juga aktif di kampus termasuk sebagai anggota Team ITB yang menjuarai Lomba Keilmuan Teknik Industri 2006 (Maret) se Indonesia yang diadakan jurusan TI Universitas Indonesia.

Tesa, anak perempuan ketiga, tahun 2006 ini masih kelas I SMPN V Bandung, dengan nilai tidak pernah keluar dari lima besar sejak SD. Dia juga menjadi Team Basket dan Volley SMPnya.

Tentang penulis (oleh redaksi)

Eddy entum adalah alumni jurusan Teknologi Industri. Saat ini Eddy mempunyai berbagai perusahaan yang bergerak pada beragam bidang bisnis di Jakarta dan Bandung